

Bentuk Pementasan Teater Daerah Sutradara Rusli Priaji Lakon Pusake Kujur Anjang-Anjang Kota Prabumulih

Septika Kristiani¹, Ahmad Syarifin²

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Univ. PGRI Palembang¹, Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu²
secaycantik@gmail.com¹, ahmadsyarifin@iainbengkulu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bentuk Pementasan Teater Daerah Sutradara Rusli Priaji Lakon Pusake Kujur Anjang-Anjang Kota Prabumulih. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah ide Bentuk Pertunjukan Teater Daerah Kota Prabumulih dengan naskah lakon Pusake Kujur Anjang-Anjang yang disutradarai oleh Rusli Priaji. Subjek penelitian ini peneliti mencoba melihat dari Bentuk dan Struktur Penyajian Pementasan Teater Daerah meliputi Pertama Penokohan meliputi karakter dan tata rias busana, kedua bentuk Plot meliputi Eksposisi, Konflik, Klimaks dan Resolusi, bersumber dari catatan lapangan dan Rusli Priaji selaku Sutradara dalam pementasan ini. Peneliti memperoleh data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pementasan ini pada garapannya mencoba mengangkat cerita legenda yang berasal dari Prabumulih menjadikannya keladalam naskah lakon. Bentuk pementasan ini Teater daerah atau tradisi yang dikemas dalam bentuk teater modern ini bisa dilihat dari kemasapertunjukannya.

Kata kunci : Penokohan, Lakon, Pusake Kujur Anjang-Anjang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the staging of a regional theater performance by director Rusli Priaji as Pusake Kujur Anjang-Anjang Kota Prabumulih. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The object of this research is the idea of a Prabumulih City Regional Theater Performance with the play Pusake Kujur Anjang-Anjang, directed by Rusli Priaji. The subject of this research, the researcher tried to see from the staging and structure of the presentation of regional theater performances including the first characterization including character and fashion make-up, the two staging of plot including exposition, conflict, climax and resolution, sourced from field notes and Rusli Priaji as the director in this show. Researchers obtained data using observation, interview, and documentation techniques. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis by describing the state of the object in the field. The result of the research shows that this performance in his work tries to lift a legend from Prabumulih to make it into a play script. The staging of this performance Regional or traditional theater which is packaged in the staging of this modern theater can be seen from the packaging of the show.

Keywords: Characteristics, Play, Pusake Kujur Anjang.

PENDAHULUAN

Prabumulih adalah salah satu kota yang terdapat di Profinsi Sumatera Selatan. Kota Prabumulih secara umum di diami oleh etnik yang ada di wilayah sekitar, yakni Suku Enim, Suku Penesak, dan Melayu Palembang. Disamping itu juga terdapat etnis pendatang yakni Jawa, Batak, dan Tionghua. Dengan keberagaman tersebut menghasilkan berbagai seni budaya tradisional yang hidup dan berkem-

bang di daerah tersebut seperti, musik Gamelan Prabumulih, musik Melayu, tari Emban Mangian, tari Sambut, dan sastra lisan seperti legenda ceritarakyat.

Disamping kesenian tradisi tersebut, juga berkembang berbagai jenis seni kreasi baru baik musik, tari, dan teater, yang merupakan pengembangan dari seni tradisioanal prabumulih yang digarap oleh seniman setempat. Salah satunya adalah kesenian teater moderen biasa juga disebut dengan teater transisi yang berangkat dari berbagai kearifan lokal cerita rakyat yang ada di Prabumulih seperti legenda goa sima, cerita legenda goa sima di interpretasi sutradara menjadi garapan teater bergendre teater dramatik, legenda goa sima bercerita tentang putri sima yang sangat cantik didusunnnya putri, karna kecantikannya putri sima menjadi incara setiap pemuda didusunnnya baikpun dusun tetangga, ayah dan ibunya merasa kuatir dengan kecantikannya karna putri sima menjadi rebutan. Meskipun demi kian putri sima selalu menjaga kecantikannya dengan mandi kembang disungai, saat putri sima melakukan mandi kembang datang seekor ular naga dan besar lalu melilit putri sima dan membawanya kedalam goa, ayah putri sima mencoba dan menantang ular naga untuk keluar dari goa, ular naga itu tidak menampakkan ujutnya sedikit pun. Dari cerita ini sutradara dalam garapan teater menjadi pusake kujur anjang-anjang, dikemas dalam bentuk teater Opera.

Dari wawancara dengan Rusli Priajdi (50th) yang merupakan seniman senior Prabumulih menyatakan bahwa animo masyarakat terhadap seni budaya saat ini di Prabumulih terutama generasi muda sangat tinggi, sehingga banyak anak muda yang bergabung dan belajar pada komunitas dan sanggar seni yang ada di prabumulih seperti sanggar Tosanda dan sanggar Bungarang. Salah satunya yang menarik perhatian generasi muda adalah seni teater, hal itu dapat terlihat dari banyaknya kelompok teater yang ada, baik di sekolah maupun di luar. Keinginan untuk ikut dalam kelompok teater ini termotivasi dari seringnya kelompok teater prabumulih yang mendapatkan prestasi pada berbagai even-seni budaya tingkat profinsi (03 januari2020).

Teater pada awalnya merupakan ritual keagamaan yang dilakukan manusia untuk menghormati dewa dan roh para leluhurnya dengan peniruan alam seperti binatang, api, matahari dll. Seiring perkembangannya, pertunjukan ini mulai menunjukkan bentuk karena telah adanya aturan yang diberlakukan pada pementasan. Manusia kemudian melengkapinya dengan dialog untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Sejarah teater kemudian berlanjut pada kehadiran naskah lakon yang kemudian dipentaskan oleh aktor dalam kemasan artistik di atas panggung. Teater merupakan organisme yang sangat kompleks. Disamping naskah lakon, juga ada penataan artistik, gerak, dan musik serta kehadiran aktor yang sangat mempengaruhi pertunjukanteater.

Perkembangan dan eksistensi seni dalam masyarakat tentunya ditunjang oleh peran lembaga masyarakat dan kelompok sanggar yang ada. sannggar merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan bakat keterampilan seni, sebagai penguat identitas budaya, dan pelestarian seni budaya. Salah satu kelompok sanggar seni yang cukup konsen dalam pelestarian budaya dan eksis berkarya khususnya teater di prabumulih adalah kelompok "Tim Seni Pabumulih" yang dikelola oleh pemerintah kota prabumulih yang dibina oleh Hj Suryanti Ngesti Rahayu. Kelompok ini merupakan andalan Prabumulih untuk bersaing dan mengharumkan nama kota Prabumulih di berbagi even seni budaya di Sumatera Selatan. Kelompok ini sering mendapatkan prestasi juara di berbagai kategori pada tingkat provinsi khususnya seni teater. Terkait dengan itu Rusli menjelaskan bahwa kelompok "Tim Seni Pabumulih" adalah langganan juara pada festival Sriwijaya, dan sampai saat ini sudah 7 kali berturut mendapatkan juara untuk kategori seni teater (03 Januari 2020).

Salah satu karya teater yang menarik dari kelompok "Tim Seni Prabumulih" adalah berjudul "Pusake Kujur Anjang-Anjang". Karya ini dibuat tahun 2016, disutradarai oleh Rusli Priadi yang juga merupakan instruktur dari kelompok "Tim Seni Parabumulih". Karya "Pusake Kujur Anjang-Anjang" ini berangkat dari sastra lisan yang sudah menjadi legenda bagi masyarakatPrabumulih.

Dari uraian fenomena pertunjukan teater di kota Prabumulih di atas, banyak hal yang menarik untuk di teliti, namun pada kesempatan ini penulis memfokuskan pada bentuk pertunjukan teater yang meliputi Konsep Garapan, penokohan, Gerak, Bloking/pola lantai, Desain, Kostum, Musik, dan tata artistik panggung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah "metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi" (Sugiyono, 2008:1).

Jadi penelitian tentang Bentuk Pementasan Teater Daerah Prabumulih Lakon Kujur Anjang-Anjang, menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif harus benar-benar mengamati dengan menggunakan alat sosial media seperti handphone untuk rekaman video dan foto- foto, agar mempermudah peneliti mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif. Sehingga dapat membuat gambaran secara akurat dan sistematis mengenai Bentuk Pementasan Teater Daerah Prabumulih Lakon KujurAnjang-Anjang.

Teknik pengumpulan data "merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan" (Sugiyono, 2008:62). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang lakon yang akan digunakan oleh penulis dengan cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pementasan Lakon "Pusake KujurAnjang-Anjang"

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk Pertunjukan Teater Daerah pada naskah Lakon ini ditemukan bahwa ada tiga bentuk yang perlu dideskripsikan dalam penyajian Teater tersebut. Pertama, tentang bentuk atau struktur penokohan dalam Penyajian Teater Daerah oleh Sutradara Rusli Priaji Dengan Naskah "Pusake Kujur Ajang- Ajang". Penokohan ini tentunya sebagai penghantar cerita yang di perkuat dengan karakter dan tata rias yang menunjukkan aktor dalam Teater. Kedua, Bentuk atau urutan plot dari Penyajian Teater Daerah oleh Sutradara Rusli Priaji Dengan Naskah "Pusake Kujur Ajang-Ajang". Ketiga, Bentuk atau penataan panggung dari Penyajian Teater Daerah oleh Sutradara Rusli Priaji Dengan Naskah "Pusake Kujur Ajang-Ajang". Penataan atau seting tempat, waktu dan kejadian ini tentunya diperkuat oleh lighting dan properti.

Bentuk penyajian Teater Daerah ini tentunya tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya seorang sutradara. Kerja seorang sutradara bukanlah pekerjaan yang mudah, karena seorang sutradara harus bertanggung jawab atas semua yang berhubungan dengan pementasan. Ada tahapan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk mencapai sebuah pementasan yang maksimal. Tahap-tahap tersebut bertolak dari tafsir kreatif sebuah naskah lakon, tafsiran tersebut bertujuan untuk mengolah media utama, yakni mengenai proses penciptaan yang berhubungan dengan penyutradaraan. Seperti keaktoran, konsep panggung, panataan artistik, dan segala elemen pementasan dalam sebuah proses penyutradaraan. Selain itu, tahapan teknik muncul, tahap member isi, tahap mencari- cari, sikap dan gerak yakin, cara mendengar dan menanggapi, dan tahap proses latihan (Rendra, 1988:108).

Penyutradaraan adalah sebuah karya bukan semata-mata kerajinan. Untuk itu sutradara bertanggung jawab terhadap segala hal yang terjadi dalam pementasan. Sutradara mengawali pekerjaannya dengan mengkoordinasikan setiap bagian pekerjaan, agar menjadi sebuah kesatuan kerjasutradara dalam melaksanakan proses penciptaan (Suyatna, 1999: 32).

Padanan kata/sinonim drama atau teater sebelum Indonesia merdeka atau daerah nusantara cukup banyak. Achmad dalam Supriadi (2013) mengemukakan bahwa drama/teater di nusantara yang dapat didata dan dikategorikan sebagai drama/teater, tiap- tiap daerah di Nusantara memiliki drama/teater biasa kita sebut juga teater tradisional atau teater Daerah.

Rusli Priaji juga menjelaskan bahwa dalam penggarapan naskah-naskah yang berangkat dari cerita rakyat, dongeng dan legenda yang berangkat dari daerah setempat yang mesti diperhatikan ialah tetap menjaga lokalitas dan tradisi daerah tersebut. Harus melakukan riset atau observasi terhadap

cerita yang kita pindahkan kedalam naskah lakon Seperti cerita legenda legenda goa sima dalam pengablikasian kedalam naskah utuh "Pusake Kujur Anjang- Anjang" (Wawancara: Maret2020).

2. Struktur Penokohan Lakon "Pusake KujurAnjang-Anjang"

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flash character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat karena sifat-sifatnya.

Karakter

Karakter protagonis pada naskah ini sebagai Putri Baya, karean dialog-dialog yang ada pada Putri Bayai ini tidak ada yang mengudang kekacauan atau pun masalah. Lebih sering untuk mendamaikan situasi per adegan dinaskah ini:

Makhluk

Ampun Putri! Kami menyerah.. dan kami akan mengabdikan kepadamu dan selalu melindungi.

PutriBaya

Baiklah kalau begitu, sekarang tolong jaga aku! Karna akan melakukan semedi, agar ujung Pusake Kujur Anjang-anjang ini dapat bersatu dengangagangnya!

Makhluk

Baiklah Tuan Putri junjungan kami.

Dalam karakter Puri baya ini ia mencoba mendamaikan situasi akan tetapi Makhluk ini menjadi takut dan menuruti kehendak Putri Baya.

Karakter antagonis pada naskah ini Walunta ingin merebut Pusaka dari Krie Bridi di seria dialog yang di ucapkan oleh Walunta ini berhasil memancing emosi Krie Breidi dengan tetapsabar.

Walunta

(TERTAWA) Ha....Ha....Ha....Kau akan lari kemana lagi Bridi

Krie Bridi

Walunta, aku tidak akan lari kemana-mana! Apalagi Cuma menghadapi orang jahat dan tamak sepertimu!

Walunta

Tutup mulutmu kau tak usah banyak bicara! Sekarang lebih baik kau berikan pusake kujur anjang-anjang itu kepadaku!

Barak

Krie Bridi, serahkan saja Pusake itu sebelum junjungan kami membunuhmu!

Krie Bridi

Dengarkan baik-baik walunta aku lebih baik mati, dari pada menyerahkan pusaka kujur anjang-anjang ke tanganmu!

Barak

Krie Walunta, orang yang sombong seperti dia lebih baik kita bunuh, lalu kita ambil pusaka itu!

Walunta

Berikanlah pusake kujur anjang-anjang itu kepadaku! Atau kau akan ku bunuh!

Krie Bridi

Sekali tidak maka sampai mati pun tak akan kuserahkan pusake kujur anjang-anjang itu kepada mu!

Walunta

Bangsat kau! Kalau kau memang ingin mati, maka terimalah ini! (MENIKAM KRIE BRIDI DENGAN-TONGKATNYA).

Barak

Krie Walunta, sepertinya pusaka itu tidak ada ditubuhnya!

Walunta

Berarti Pusaka itu dibawa oleh Putri Baya, sekarang kejar sampai dapat dimana pun Putri Baya Berada!

Barak

Tapi bagaimana dengan jasat Krie Bridi ini?

Walunta

Bawa dan arak jasat krie bridid keliling kampung, agar para penduduk tahu kalau Krie Bridi Sudah mati dan aku adalah krie di dusun ini! (TERTAWA) Ha..ha..ha..

Pada peran pembantu di naskah ini ada Rine, Ninek, Krie Beridi, Cenayang, Redin, Tumeh, Kunep, Barak, pengawal, penduduk, makluk. mereka menjadi peran pembantu untuk menguatkan setiap adegan yang ada pada naskah seperti ninek yang mencoba menyelamatkan Putri baya.

Penokohan atau aktor merupakan hal penting dalam menghidupkan naskah karena dengan kemampuan aktor yang baik bisa menemukan karakter yang sesuai dan pas dalam perannya. Setiap aktor memiliki cara dan kemampuannya sendiri untuk menemukan karakter nya dalam tokoh yang akan di perankan baik itumenjadiAntagonis, protagonis dan peran pembantupadanaskah. Elissa Fitriani (24) menjadi aktor itu sulit jika kita tidak bisamenikmatisetiap peranyangdipentas,apalagimenjadiaktor yang kreator. Sebagai Putri Baya yang anggun dan santun merupakantokohyang saya mainkan dalam naskah ini dan pemikiran yang anggun dan santun,juga saya menciptakan karakter dari dalam dengan metode total akting itu sangat sulit.tetapi saya selalu mencoba dengan semaksimal mungkin dalam peran naskah "Pusake Kujur Ajang-Ajang".



Gambar 1. Para aktor sedang berperan di atas panggung (Dokumentasi: Septika, 2020)

M. Rafli Kholan (32) sulitnya merubah kebiasaan dalam sehari-hari untuk menjadi brigas dan ga-rang sebagai Rie Walunta dalam panggung merupakan bagian dari naskah ini dan saya mendapatkan tantangan dalam naskah ini karena bisa membawa penonton larut dalam peristiwa dramatik menuju-konflik.

Supriadi (34) Tetaer itu adalah wadah aktor untuk menghidupkan tokoh. Dalam proses menghi-dupkan tokoh orang Tua benar-benar harus mempunyai Energi dan Stamina yang Prima dan juga ha-rus menjaga fokus agar Suata orang tua yang diucapkan tetap stabil dan terjaga dengan menggunakan teknik Suara bengek.

Tata Rias dan Busana

a. Tata Rias

Tata rias dalam pementasan ini menggunakan makeup usia yang dimana aktor yang berperan menuakan usia atau pun sebalik, karena untuk memperjelas berapa usia setiap tokoh yang di perankan dalam pementasan Pusake KujurAnjang-Anjang.



Gambar 2. Rias Busana Nenek berperan orang tua. (Dokumentasi: Septika, 2020)

Seperti gambar diatas seorang yang berumur 34 tahun harus memeran seorang tokoh yang berusia 65 tahun disini lah peran tata rias untuk menebalkan kekuatan tata rias agar tampak seperti usia yang ada pada tokoh yang di peran dalam naskah "Pusake Kujur Ajang-Ajang".

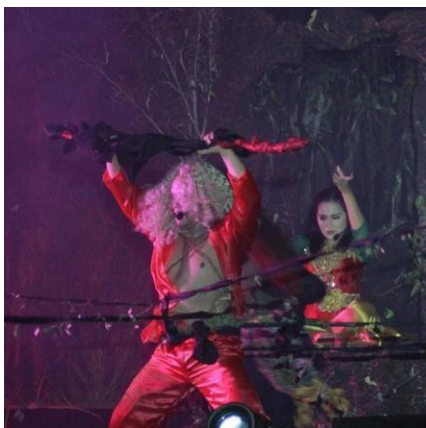


Gambar 3. Busana yang digunakan sesuai dengan usia dan peran. (Dokumentasi: Septika, 2020)

Sama hal nya dengan para aktor "Pusake Kujur Ajang-Ajang" lain nya yang harus bisa memeran tokoh yang bukan seusianya dengan kekuatan tata rias mereka terlihat seperti umur yang ada pada naskah. Ini lah kekuatan pada tata rias pada pementasan pada panggung teater tapi bukan hanya pada tata rias para aktor juga menegas usia mereka dengan dialog-dialog padanaskah

b. Busana

Busana yang lebih tepat costum yang di pakai oleh aktor juga sebagai penegas gaya aktor pada panggung Teater ini. Costum yang di pakai oleh aktor juga sebagai penguat karakter yang di perankan seperti orang tua yang memakai Jubah untuk melihatkan latar penokohnya karena usia tuan memperlihatkan keimannannya, Putri Baya juga menegaskan diri nya sebagai wanita yang anggun dan santun degan costum yang ia pakai, Rie Walunta terlihat garang, tegas dan menakutkan dengan memakai memakai baju berwarna merah dan untuk menguatkan Antagonisnya.



Gambar 4. Busana yang digunakan oleh Putri Baya dan Rie Walunta (Dokumentasi: Septika, 2020)

Seperti gambar di atas menjelaskan costum yang dipakai oleh aktor naskah ini, yang pertama Putri Baya pada zaman kerajaan memadukan warna kuning emas dengan merah tua, semua ini menjelaskan bahwa Putri Baya sangat anggun santun dan perkasa. Kemudian gambar kedua memperlihatkan Rie Waluya yang menggunakan baju Koko atau melayu yang berwarna merah dan ikat pinggang berwarna hitam, rambut panjang keriting mengembang berwarna putih ini sangat menggambarkan karakter antagonisnya. Semua busana atau costum panggung yang di pakai mewakili dari karakter yang di peran oleh paraaktor.

Gambar di atas sebelumnya memperlihatkan busana atau costum pengawal dan penduduk yang sedang menyelamatkan Krie Bridi dari kejaran Rie Waluya, costum disesuaikan pada latar peristiwa dan suasana kerajaan melalui dengan menggunakan baju koko dengan kancing bajunya dilepas, dipadu dengan kain dipinggang, selayar, ikat kepala dan celana setengah tiang, semua aktor ini terlihat seperti zaman kerajaan melayu karena mereka harus menyelaraskan suasana.

3. Urutan Pertunjukan Lakon "Pusake KujurAnjang-Anjang"

Plot merupakan struktur atau urutan dalam pementasan Teater. Plot ini juga dapat diartikan sebagai alur. Alur atau urutan atau struktur pada umumnya yang dimiliki dalam sebuah naskah terdiri dari Eksposisi - Komplikasi – klimaks – resolusi. Untuk lebih jelasnya, plot atau urutan atau alur dari pertunjukan teater daerah Karya Stradara Rusli Priaji dengan naskah "Pusake Kujur Anjang-anjang" ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksposisi

Eksposisi pada bagian naskah merupakan bagian awal mulai pada pementasan yang dimana para aktor memulai akitng mereka, pada bagian ini adalah penentu untuk memikat para penonton untuk mulai menonton seperti bagaimana para actor menggunakan teknik mereka untuk muncul pada bagian awal. Pengenalan para tokoh yang di perankan di mulai menunjukkan mereka para aktor memiliki karakter mereka tersendiri.



Gambar 5. Bagian awal pada pentas berlangsung (Dokumentasi: Septika, 2020)

Gambar di atas menjelaskan dalam peristiwa naskah ini terjadi di sebuah perkampungan di Krie Waluya mulutnya komat kamit membaca matra dan disaksikan penduduk yang menjadi

pengikutnya, krie menugaskan pengikutnya untuk mencari Krie Bridi dan putri Baya merebut pusaka dari tangan nya. Rrie Bridi Bersama putrinya teris berlari untuk menyelamatkan pusaka Kunjur Anjang- anjang. Disinilah awal tokoh memulai dialog:

Walunta

(DUDUK BERSEMED) Menyeruak jiwa kutabur kelanget Ketuju sang, penjage junjungan akar kelay tanah ku pijak talang lubuk selepus... betuah badan ku betuah zuriat bebuah serikan mengingat jiwa sang hyang jagat...darah merah darah kekuasaan

Walunta

Krie Bridi, dimanapun kau bersembunyi pasti akan ku temukan dan Pusaka itu akan menjadimilikku.

Pokok pikiran dialog diatas bagaimana seorang Krie yang ingin menguasai Pusaka yang sangat sakti untuk menambah kesaktiannya, manusia yang tamak tidak ada orang yang bisa melebihi kesaktiannya meskipun benda itu bukan miliknya dengan cara apapun dia harus memiliki benda itu. Memperalat penduduk penduduk Desa menjadi pengikutnya. Penduduk Desa tidak bisa melawan karna kesaktiannya.

b. Komplikasi

Komplikasi dalam pementasan adalah bagian dalam alur naskah yang dimana para aktor menuju ke arah penanjakan untuk menuju konflik-konflik yang terjadi pada naskah. Pada bagian ini para aktor harus bisa membawah para penonton untuk merasakan konflik pada naskah hingga pada saat klimaks.



Gambar 6. Aktor menunjukkan perselisihan antar para aktor yang berperan. (Dokumentasi: Septika, 2020)

Dalam komplikasi terjadi disaat memulai menuju ke dalam klimaks dalam naskah ini. Putri Baya dan ayah nya Krie Bridi terus melarikan diri dari kejaran Walunta dan pengikutnya, Krie Bridi kelelahan rasanya dia tidak sanggup lagi berlari dari kejaran Waluya. Krie Bridi meminta untuk beristiraha pada Putri Baya anaknya, setelah beristirahat Krie Bridi menyusur putrinya untuk terus melanjutkan perjalanannya menuju selatan bersembunyi didalam Goa karena dia tidak sanggup lagi berjalan dan membawa pusaka kujur ajang-ajang yang telah terbelah akibat perkelahianya bersama Waluya. Tidak jauh dari perlariannya Putri Baya mendengar teriakan ayahnya yang lagi bertarung bersama Waluya dan pengikutnya, Krie Bridi tewas dalam pertarungannya :

Putri Baya

Bapang, kita mau lari kemana lagi? Aku sudah letih bapang!

Krie Bridi

Putri Baya anakku.. suatu saat pasti walunta dapat menemukan kita!

Putri baya

Jadi kita harus bagaimna bapang?

Krie Bridi

Sekarang pergilah engkau ke arah selatan hutan belantara sepertinya disana lebih aman!

Putri Baya

Tapi bagaimana dengan bapak?

Krie Bridi

Bapak sudah tidak kuat lagi Baya, kau saja yang pergi!

Putri Baya

Baiklah kalau itu perintah bapak, aku akan pergi ke arah selatan hutan belantara!

Krie Bridi

Tapi sebelum pergi, bawa dan simpanlah Pusaka Kujur Anjang-Anjang ini, karena Pusaka inilah yang diinginkan oleh walunta!

Putri Baya

Tapi Bapak, Mengapa Pusaka ini terbelah menjadi dua?

Krie Bridi

Ini terjadi ketika bapak berkelahi dengan walunta, oleh sebab itu setelah kau sampai ke arah selatan hutan belantara lakukanlah semedi untuk menyatukan ujung tombak ini dengan gagangnya, kalau sampai pusaka ini menyatu, maka pusaka ini akan memiliki kekuatan yang luar biasa!

Putri Baya

Baik Bapak! Aku akan pergi dan akan menjalankan semua perintah bapak!

Mudan : Krie Bridi, mau lari kemana lagi kau?

Krie Beridi

Aku tidak akan lari kemana mana ! sedikitpun aku tidak akan takut padakalian.

Barak

Krie, Serahkan saja pusaka kujur anjang- anjang itu kepada kami

Krie Bride

Sampai kapanpun aku tidak akan menyerahkan pusakaitu.

Barak

Kalau begitu terpaksa kami akan membunuhmu, Mudan cepat beritahu Walunta kalau kita sudah menemukan

Krie Bridi Mudan

Baik Barak,

AKHIRNYA TERJADILAH PERKELAHIAN ANTARA KRIE BRIDI DENGAN BARAK SEDANGKAN MUDAN PERGI UNTUK MEMBERITAHU WALUNTA. TAK LAMA KEMUDIAN DATANGLAH WALUNTA.

Walunta

(TERTAWA) Ha....Ha....Ha.... Kau akan lari kemana lagi Bridi

Krie Bridi

Walunta, aku tidak akan lari kemana-mana! Apalagi Cuma menghadapi orang jahat dan tamak sepertimu!

Walunta

Tutup mulutmu kau tak usah banyak bicara! Sekarang lebih baik kau berikan pusaka kujur anjang-anjang itu kepadaku!

Barak

Krie Bridi, serahkan saja Pusaka itu sebelum junjungan kami membunuhmu!

Krie Bridi

Dengarkan baik-baik walunta aku lebih baik mati, dari pada menyerahkan pusaka kujur anjang-anjang ke tanganmu!

Barak

Krie Walunta, orang yang sombong seperti dia lebih baik kita bunuh, lalu kita ambil pusaka itu!

Walunta

Berikanlah pusake kujur anjang-anjang itu kepadaku! Atau kau akan ku bunuh!

Krie Bridi

Sekali tidak maka sampai mati pun tak akan kuserahkan pusake kujur anjang-anjang itu kepada mu!

Walunta

Bangsat kau! Kalau kau memang ingin mati, maka terimalah ini! (MENIKAM KRIE BRIDI DENGAN-TONGKATNYA).

Barak

Krie Walunta, sepertinya pusaka itu tidak ada ditubuhnya!

Walunta

Berarti Pusaka itu dibawa oleh Putri Baya, sekarang kejar sampai dapat dimana pun Putri Baya Berada!

Barak

Tapi bagaimana dengan jasad Krie Bridi ini?

Walunta

Bawa dan arak jasad krie bridi keliling kampung, agar para penduduk tahu kalau Krie Bridi Sudah mati dan aku adalah krie di dusun ini! (TERTAWA) Ha..ha..ha..

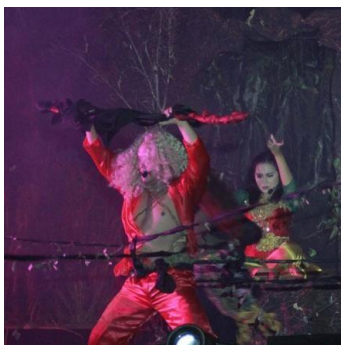
Menuju klimaks dialog diatas memberikan arah pada konflik yang terjadi pada naskah ini. Putri Baya kelelahan dalam pelariannya, sangat lelah yang dia rasakan sehingga tertidur. Tokoh rini kehilangan Nineknya dan mencari-cari Nineknya dan ketemu Putri Baya yang lagi tertidur karena kelelahan. Putri Baya mengigau dan terbangun ketemu Rini yang mencari Nineknya. Tidak lama kemudian tiba-tiba langit gelap gemuruh sangat besar Bumi bergoncang Putri Baya Ditelan Goa yang sangat hangker dan banyak silumannya, Rine berlari sangat kencang sangat ketakutan lalu ketemu Nineknya lalu menceritakan kejadian Itu kepada Nineknya.

c. Klimaks

Klimaks untuk naskah ini untuk memberi kesan dan pesan pada naskah yang di perankan oleh para aktor. Disini kekuatan para aktor akan terlihat dengan baik karena bagian terpenting dalam naskah harus bisa di perankan dan bisa tersampaikan semua dengan baik.

ajang, sesampainya di Goa Walunta memanggil Putri Baya Untuk Keluar Dari dalam Goa, Putri Baya keluar dari dalam Goa untuk menghadapi Walunta, Walunta meminta Pusaka Kujur Ajang-ajang dari tangan Putri Baya, terjadilah perkelahian antara Putri Baya dan Walunta.

Pertemuan antara tokoh tersebut hingga menjadi kesatuan dalam sebuah naskah menghantarkan penonton untuk mengetahui kejadian demi kejadian dan menyadarkan sebuah kejadian itu terjadi tidak langsung terjadi begitu saja tapi ada dialog-dialog yang menghantarkan pada menuju klimaks sebuah naskah.



Gambar 7. Semua aktor memberikan tekanan untuk klimaks. (Dokumentasi: Septika, 2020)

Gambar di atas menceritakan semua peran telah memasuki bagian klimaks pada alurnya, Putri Baya terus membaca mantra dengan menggunakan Pusaka Kujur Ajang-ajang, pusaka ini memang benar-benar sakti dapat menaklukkan siluman di dalam Goa, siluman menjadi sangat ketakutan terhadap Putri Baya dan seketika siluman menuruti perintah Putri Baya dan menjadikannya junjungan.

Rie Walunta mendapatkan kabar dari Penduduk Desa dan mengetahui keberadaan Putri Baya, Walunta segera mencari Putri Baya Untuk Merebut Pusaka Kujur Ajang-

Walunta

(TERTAWA) Ha.... Ha.... Ha.... Putri Baya, Ternyata kau sembunyi di Goa ini sekarang serahkan Pusaka kujur Anjang-anjang itu kepadaku

Putri Baya

Walunta, Kau takkan pernah bisa memiliki pusaka ini sampai Kapanpun.

Walunta

(MARAHA) Kurang Ajar kau Baya, keberanianmu menghina aku kalau bapakmu mati di tanganku apa kau juga ingin mati seperti bapakmu.

Reden

Hei tua Bangsa, jangan keberanianmu sama betine. Ayo lawanlah Aku (MEMBACA MANTRA).

Walunta

Oh kau mau melawanku, ayo seranglah aku!!

Putri Baya

Sudahlah Reden, dia bukan musuhmu. Sekarang kalian pergi ke dusun dan beritahu para penduduk kalau aku dan Walunta ada disini.

Baik Putri.

Koor

untuk menjadi klimaks dalam naskah seperti dalam naskah ini setelah perdebatan panjang.

REDEN, TUMEH, DAN KUNEPPUN BERGEGAS PERGI MENINGGALKAN PUTRI BAYA UNTUK MEMBERI TAHU PARA PENDUDUK

Walunta

Putri Baya cepat serahkan pusaka itu sebelum kesabaranku Hilang

Putri Baya

Sekali kataku tidak, maka tidak akan pernah kuserahkan pusaka ini pada orang yang rakus dan tamak-sepertimu

Walunta

Bangsat kau Baya, berarti kau memilih mati daripada menyerahkan pusaka itu (MEMBACA MANTRA) menyeruak jiwa kutabur kelanget Ketuju sang, penjaga junjungan akar kelam tanah ku pijak talang

lubuk selepas... betuah badan ku betuah zuriat bebuah serikan mengingat jiwe sang hyang jagat... darah merah darah kekuasaan darah merah darah persembahan !!!!!!!

Putri Baya

(MEMBACA MANTRA)

Selake lenget bare abangRiak-beriak tanah junjungan Endak ku jadi rege di baten Pusake Bandan be-tape ganderie Pada larang tepaku alam, Datang junjungan rege Datanglah Bandan TengkulakDatanglah.

Dalam perkelahian yang sangat sengit itu terjadi sambil beradu ilmu, kesaktian dan kekuatan Walunta dapat dikalahkan oleh Putri Baya dan dapat membalaskan kematian ayahnya.

Dalam klimaks suatu naskah berjalan dengan tahapan-tahapan kejadian untuk menuju di setiap babak nya. Semua terjadi pada konflik akan ada yang akan di tuju antar tokoh yang dimana semua tokoh membawa kegosianya sendiri-sendiri untuk menunjukkan siapa merekasebenarnya.

d. Resolusi

Resolusi merupakan alur untuk para aktor untuk menyelesaikan semua peristiwa pada naskah, bagian ini adalah bagian penutup pada naskah setelah setiap alurnya memiliki peristiwa tersendiri dan bagian ini harus bisa memberikan tanda untuk para penonton merupakan bagian akhir dari sebuah pementasan teater.

Setelah semua kejadian demi kejadian terjadi pada babak nya masing-masing sampai lah pada resolusi pada naskah ini menghantarkan semua kajadian terjadi akan ada penyelesain dalam sebuah konflik dalam sebuah naskah.

Walunta dan Semua pengikutnya mengakui kesaktian Putri Baya, Walunta menyerah dan menyadari bahwasannya keserakahan bukanlah segalanya, kejahatan pasti akan musnah. Akhirnay Putri Baya kembali ke Dusunnya dan mencari mayat ayahnya lalu menguburnya disamping rumahnya. Prenduduk Desa tidak bisa lagi meremehkan Putri Baya.

Seperti yang di jelaskan pada gambar tersebut semua adegan bisa di lihat kapan menjadi konflik, klimaks dan menjadi penyelesaian, semua bisa terlihat jelas baik pada gestur aktor dan dalam ekspresi akan tetapi setiap Plot pada naskah ini tidak merubah isi pada naskah tersebut hanya saja setiap sutradara memiliki gaya pementasan tersendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari jurnal ini mengenai Bentuk Pementasan Teater Daerah Sutradara Rusli Priaji Lakon "Pusake Kujur Anjang-Anjang" Kota Prabumulih" ini terdapat tiga bagian:

Bagian pertama adalah struktur atau penokohan pada penyajian teater yang dimana semua aktor mampu menemukan karakter mereka untuk menghidupkan semua tokoh pada naskah Pusake Kujur Anjang-Anjang" dengan costum dan tata rias dan panggung yang digunakan para actor.

Bagian kedua adalah urutan atau Plot yang disajikan dalam pementasan teater memiliki bagian-bagian sebagai alur yang di pakai dalam teater ini yaitu ekposisi yang membawa para penonton untuk pengenalan babak awal yang menuju ke komplikasi dalam naskah ini yang isinya membawa penonton untuk mengenalkan tokoh dalam penanjakan pada naskah untuk menuju konflik dinaskah ini hingga klimaks cerita yang memberikan penjelasan apa yang terjadi dalam setiap alur cerita resolusi naskah sebagai pemberi solusi dalam cerita dan juga sebagai penutup naskah.

Bagian ketiga susunan atau penataan panggung merupakan peran sebagai penjelas tempat kejadian pada naskah, seperti properti yang di gunakan pada naskahini adalah Guo bebatuan yang besar ditutupi ranting pohon, dedangau atau pondok. Lighting sebagai penegas suasana yang terjadi pada setiap alur cerita seperti adegan marah, sedih, gembira dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Sautu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Eka D. Sitorus. 2003. *The Art of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film dan TV)* Jakarta
- Eko Santoso, dkk. 2008. *Seni Teater (untuk sekolah menengah kejuruan)* Jakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kartika, Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdayakarya Offset.
- Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2004. *Pendidikan Seni Tari-Drama TK-SD*. Malang: IKIP Malang.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutrisna Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Narasumber Rusli Priaji. (49). *Pegawai Negeri Sipil (Sutradara/Pimpinan Kelompok Teater Nanas Kota Prabumulih)*.